



Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Ketergantungan Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah TK Taman Buah 1&2

Amalia Putri Ramadhan^{1*}, Solihati², Zahrah Maulidia Septimar³

¹Mahasiswa Program S1 Keperawatan Universitas Yatsi Madani

^{2,3}Dosen Universitas Yatsi Madani

^{1*}amaliaputri2525@gmail.com,

Abstrak

Usia pra sekolah merupakan masa kritis bagi perkembangan anak dimana pada masa ini anak mampu menerima informasi dan menyerap ilmu pengetahuan dari berbagai media salah satunya melalui teknologi gadget. Banyak manfaat positif yang diperoleh dari penggunaan gadget, namun penggunaan gadget secara continue akan berdampak buruk bagi pola perilaku anak dalam keseharian anak. Pengasuhan yang tepat dari orangtua sangatlah penting diberikan kepada anak, karena anak masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pola asuh orang tua dengan ketergantungan penggunaan gadget pada anak usia prasekolah di TK Taman Buah 1&2 Kabupaten Tangerang. Metode Penelitian deskriptif korelasional dengan metode pendekatan cross sectional yang menggunakan data primer (kuesioner). Populasi yang diterapkan pada penelitian ini yaitu orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah di TK Taman Buah 1 & 2 Kabupaten Tangerang dengan sampel sebanyak 82 responden yang diambil dengan teknik total sampling. Data diperoleh dengan cara membagikan kuesioner yang telah valid dan reliabel. Analisa data secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil dari 82 anak prasekolah sebagian besar mengalami ketergantungan gadget sebanyak responden 51 (62,2%). Terdapat hubungan antara pola asuh dengan ketergantungan penggunaan gadget pada anak usia prasekolah.

Kata kunci : Pola Asuh, Ketergantungan Penggunaan gadget

Abstract

Pre-school age is a critical period for children's development where at this time children are able to receive information and absorb knowledge from various media, one of which is through gadget technology. The child's behavior patterns in the child's daily life. Appropriate care from parents is very important given to children, because children are still too young and do not have the experience to guide their own development towards maturity. To determine the relationship between the level of parenting knowledge and the dependency on the use of gadgets in preschool-aged children at Taman Buah 1 & 2 Kindergarten, Tangerang Regency. Correlational descriptive research method using a cross-sectional approach using primary data (questionnaire). The population used in this study was parents who have preschool-aged children at Taman Buah 1 & 2 Kindergarten, Tangerang Regency with a sample of 82 respondents who were taken using the total sampling technique. The data was obtained by distributing valid and reliable questionnaires. Data analysis was univariate and bivariate using the chi-square test. The results of the 82 preschool children are mostly addicted to gadgets as many as 51 respondents (62.2%). There is a relationship between the level of knowledge and upbringing with the dependence on the use of gadgets in preschool-aged children.

Keywords: parenting style, dependency on the use of gadgets

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi kini terjadi begitu pesat sehingga menempatkan suatu negara pada posisi di mana kemajuan negara lain bergantung pada penguasaan teknologinya. dua bidang. Negara Indonesia merupakan negara yang hidup dalam lingkungan global (Oktaviani et al., 2019).

Dunia teknologi yang sangat canggih dan nyaman dengan hadirnya gadget, di Indonesia sendiri telah diuntungkan oleh perkembangan teknologi di berbagai bidang pekerjaan, termasuk bidang pendidikan, sehingga keberadaannya menjadi kebutuhan hingga pada masa orang dewasa berada di dunia anak-anak (Bangsawan et al., 2022).





Berdasarkan hasil penelitian statistik, telah ditunjukkan bahwa "hingga 17% anak di bawah usia 8 tahun di Amerika Serikat menggunakan komputer, tablet, dan telepon pintar setiap hari". Selain itu, seperti dilansir huffingtonpost, lembaga nirlaba Joan Ganz Cooney Center dan Sesame Seminar melaporkan bahwa 23% orang tua dengan anak berusia 0-5 tahun mengakui bahwa anak mereka senang menggunakan Internet. Berdasarkan angka tersebut, 82% orang tua mengatakan bahwa anak mereka online setidaknya seminggu sekali. Di Indonesia sendiri, lebih dari 50% pengguna gadget berusia di bawah 25 tahun. Dewasa atau lanjut usia (25+) 32%, remaja (12-21) 25%, anak-anak (7-11) 17% dan ironisnya anak-anak yang lebih tua (3-6) menggunakan sekitar 9%, angka ini seharusnya tidak dapat menggunakan gadget yang belum layak (syofiah et., 2021).

Berdasarkan hasil survei BPS (Badan Pusat Statistik) persentase penduduk usia 5 sampai 12 tahun yang menggunakan gawai dan internet, terjadi peningkatan dari tahun 2018 ke 2019 pada tahun 2020 jumlah yang menggunakan gawai dan internet pengguna gadget pada anak usia 5-12 tahun di Indonesia terus meningkat sebesar 5,69% pada tahun 2018 pada tahun 2019 sebesar 7,93% pada tahun 2020 meningkat sebesar 9,55% pada populasi di Indonesia (BPS,2021).

Pengguna internet di Indonesia pada tahun 2021 berjumlah 210 juta orang dari total 270 juta penduduk Indonesia. Dan berdasarkan data APJII dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2022), tingkat penetrasi internet di Indonesia mengalami peningkatan yaitu hingga 77,02% (APJII, 2022). Selain itu, dari segi waktu penggunaan internet, tidak sedikit orang yang menggunakan lebih dari 10 jam, sehingga dapat dikatakan banyak orang di Indonesia yang menggunakan perangkatnya untuk menjelajah internet lebih dari 10 jam dan penggunaanya juga berbeda satu sama lain diantaranya ada anak-anak(Zulfahmi et al., 2022).

Menurut World Health Organization (WHO), 5-25% anak prasekolah mengalami disfungsi otak ringan, termasuk gangguan perkembangan. Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus maupun kasar, gangguan pendengaran, gangguan sosial dan emosional serta lambat berbicara. Sedangkan menurut Departemen Kesehatan, 85.779 (62,02%) anak prasekolah mengalami gangguan perkembangan. (Yanuar et al., 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelasi yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang memiliki dua variabel atau lebih dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mengetahui dinamika korelasi faktor-faktor risiko dengan cara pendekatan pengumpulan data sekaligus pada suatu saat waktu bersamaan (sugiyono2019).

Penelitian ini dilaksanakan di TK taman buah 1 & 2 kabupaten tangerang dan Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan April 2023, diawali dengan penyusunan proposal yang selanjutnya dilaksanakan pengambilan data pada bulan Mei 2023 sampai dengan bulan Juli 2023, setelah itu dilakukan pengolahan hasil penelitian dan pembahasan peneliti.

populasi yang diterapkan pada penelitian ini seluruh orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah jumlah populasi di TK Taman buah 1 kabupaten tangerang Tahun Ajaran 2023 / 2024 terdapat 41 orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah Dan di TK Ttaman buah 2 kabupaten tangerang Tahun Ajaran 2023 / 2024 terdapat 41 orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan juni 2023 di TK Taman Buah 1 & 2 kabupaten tangerang sampel penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah di TK Taman buah 1 & 2 Sebanyak 82 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian berikut ini hasil analisis univariat dan bivariate dari variabel penelitian yang akan di tampilkan dalam bentuk tabel.

Hasil uji Prasyarat Analisis Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian tersebut memiliki distribusi normal atau tidak normal uji normalitas distribusi data dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan alat bantu SPSS 25 for windows ketentuan dalam perhitungan normalitas ini adalah apabila taraf signifikan > 0,05 maka data tersebut normal begitu pun sebaliknya apabila taraf signifikan < 0,05 maka data tersebut tidak normal berikut hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan SPSS 25 for windows.

Tabel 1. Tabel Uji Normalitas Dengan Signifikan Kolmogrov Smirnov

	Pola asuh	Ketergantungan penggunaan gadget
N	82	82
Mean	40,52	21.89





	Std Deviation		5,119	5,635
Most Extreme Differences	Absolute		104	.111
	Positive		104	.111
	Negative		-077	-074
Test statistic			-104	.111
Asymp. Sig. (2-tailed)			.028	.015
Monte carlo sig. (2-tailed)			.315	.251
	95% confidence interval	Lower bound	.306	.242
		Upper bound	.324	.259

Tabel 2. Distribusi frekuensi Pola Asuh Orang Tua Di TK Taman Buah 1&2 Kabupaten Tangerang

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Otoriter	33	40,2%
Demokratis	18	22,0%
Permisif	31	37,8%
Total	82	100

Berdasarkan Tabel 2 di dapatkan bahwa dari 82 responden sebagian besar dengan pola asuh otoriter yaitu sebanyak 33 responden (40,2%) dan sebagian besar pola asuh demokratis 18(22,0%) dan sebagian besar pola asuh permisif 31 (37,8%)

Tabel 3. Distribusi frekuensi gadget Pada Anak PraSekolah Di TK Taman Buah Kabupaten Tangerang

Ketergantungan Gadget	Frekuensi	Persentase
Ketergantungan	51	62,2%
Tidak Ketergantungan	31	37,8%
Jumlah	82	100

Berdasarkan Tabel 3 di dapatkan bahwa dari 82 Responden sebagian besar mengalami ketergantungan gadget yaitu sebanyak 51 Responden (62,2%).

Analisa Bivariat bertujuan untuk menguji hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Ketergantungan Penggunaan gadget pada anak usia prasekolah Di TK Taman Buah 1&2 Kabupaten Tangerang Analisis Bivariat Menggunakan uji chi square Uji Signifikan dilakukan dengan menggunakan batas kemaknaan alpha (0,05) dan confidence interval (Tingkat Kepercayaan)95%.

Tabel 4. tabel silang antara pola asuh otoriter dengan ketergantungan gadget TK Taman Buah1&2 Kabupaten Tangerang

Pola asuh Otoriter	Ketergantungan gadget				Total	P Value
	Tidak		Ya			
	N	%	n	%		
Kurang	1	20,0%	4	80,0%	5	100
Cukup	14	42,4%	19	57,6%	33	100
Baik	8	25,8%	23	74,2%	31	100
Sangat baik	4	30,8%	9	69,2%	13	100
Jumlah	27	32,9%	55	67,1%	82	100

Berdasarkan tabel 4 Diketahui bahwa dari responden dengan pola asuh otoriter Ketergantungan gadget dengan kriteria kurang sebanyak 4 (80,0%) ketergantungan gadget dengan kriteria cukup, sebanyak 19 (57,6%) ketergantungan gadget dengan kriteria baik sebanyak 23 (74,2%) ketergantungan gadget dengan kriteria sangat baik sebanyak 9 (69,2%).

Hasil uji chisquare (χ^2) diperoleh nilai p value 0.000 ($< 0,05$) dengan menggunakan alpha 5% (0,05) dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan ketergantungan penggunaan gadget.

Tabel 5. tabel silang antara pola asuh permisif dengan ketergantungan gadget TK Taman Buah1&2 Kabupaten Tangerang

Pola Asuh Permisif	Ketergantungan Gadget				Total		P Value
	Tidak		Ya		n	%	
	N	%	n	%			
Kurang	6	37,5%	10	62,5%	16	100	0,000
Cukup	15	29,4%	36	70,6%	51	100	
Baik	4	33,3%	8	66,7%	12	100	
Sangat baik	2	66,7%	1	33,3%	3	100	
Total	27	32,9%	55	67,1%	82	100	

Berdasarkan tabel 5 Diketahui bahwa dari responden dengan pola asuh permisif ketergantungan gadget dengan kriteria kurang sebanyak 10 (62,5 %) ketergantungan gadget dengan kriteria cukup sebanyak 36 (70,6%) ketergantungan gadget dengan kriteria baik sebanyak 8(66,7%) ketergantungan gadget dengan kriteria sangat baik sebanyak 1 (33,3%).

Hasil uji chisquare (χ^2) diperoleh nilai p value 0.000 ($< 0,05$) dengan menggunakan alpha 5% (0,05) dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan ketergantungan penggunaan gadget.

Tabel 6. tabel silang antara pola asuh demokratis dengan ketergantungan gadget TK Taman Buah1&2 Kabupaten Tangerang

Pola Asuh demokratis	Ketergantungan Gadget				Total		P Value
	Tidak		Ya		n	%	
	N	%	n	%			
Kurang	0	0,0%	0	0,0%	0	0	0,000
Cukup	0	0,0%	0	0,0%	0	0	
Baik	16	44,4%	20	55,6%	36	100	
Sangat Baik	11	23,9%	35	76,1%	46	100	
Jumlah	27	32,9%	55	67,1%	82	100	

Berdasarkan tabel 6 Diketahui bahwa dari responden dengan pola asuh demokratis ketergantungan gadget dengan kriteria kurang sebanyak 0 (0,0%) ketergantungan gadget dengan kriteria cukup sebanyak 0 (0,0%) ketergantungan gadget dengan kriteria baik sebanyak 20 (55,6%) ketergantungan gadget dengan kriteria sangat baik sebanyak 35 (76,1%).

Hasil uji chisquare (χ^2) diperoleh nilai p value 0.000 ($< 0,05$) dengan menggunakan alpha 5% (0,05) dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan ketergantungan penggunaan gadget.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dari 82 responden sebagian besar dengan pola asuh otoriter yaitu sebanyak 33 responden (40,2%) Pola Asuh otoriter ini akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup,tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Pola asuh permisif sebanyak 18 Responden (22,0%) pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya sendiri dan kurang matang secara sosial dan sebanyak 31 responden (37,8%) pola asuh demokratis pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Temuan pertama, ialah penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020 menyebutkan bahwa Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa Pola asuh yang condong tidak mementingkan tentang kejadian yang akan terjadi mendatang adalah pola asuh otoriter di mana pola asuh tersebut akan memberikan dampak yang berarti bagi hidup anak Orang tua yang kerap menuntun tanpa ada kesadaran bahwa suatu saat nanti anak dengan pola asuh otoriter berpotensi mengakibatkan persoalan. Walaupun anak dengan pola asuh otoriter cenderung mempunyai tanggung jawab serta kompetensi, namun banyak anak yang tidak memiliki kepercayaan diri serta bersikap menarik diri. Selain kedua perilaku tersebut, anak bisa berbalik melawan karena mereka merasa tidak mendapatkan kebebasan untuk melakukan sesuatu maupun menyampaikan pendapat karena kerap diminta untuk mematuhi seluruh perkataan orang tua. Seiring dengan waktu, pertumbuhan anak mampu ditinjau berdasarkan unsur psikis dan fisik serta spiritual dan sosial yang memutuskan kesuksesan hidup anak. Selain aspek tersebut,



keluarga mempunyai peran penting dalam menentukan kesuksesan anak.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Ningsih, 2020) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter berdampak sedang terhadap perkembangan sosial. Perkembangan sosial anak usia dini adalah tahapan belajar sebagai wujud penyesuaian diri atas lingkungan maupun kelompok. Pada pertumbuhan sosial ini anak dapat berkomunikasi dengan orang dewasa maupun teman sebaya dengan optimal. Anak juga mampu beradaptasi pada daerah tempat tinggalnya. Perkembangan sosial merupakan tahap perkembangan perilaku serta adaptasi anak terhadap lingkungan tempat tinggalnya serta adaptasi anak agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Pola asuh yang dimiliki orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak yang besar terhadap tumbuh kembangnya. Relasi dengan pengasuh serta orang tua merupakan landasan bagi pertumbuhan sosial serta emosional anak di mana banyak pakar yang mengatakan bahwa kasih sayang orang tua maupun pengasuh selama tahun awal perkembangan anak adalah kunci utama pertumbuhan sosial anak yang mampu memperbesar probabilitas anak mempunyai bakat adaptasi dan sosial yang baik dalam masa-masa prasekolah dan sesudahnya.

Penelitian ketiga oleh (Zukhri & Suryani, 2010) menyebutkan bahwa terdapat relasi antara pertumbuhan sosial anak dengan pola asuh otoriter. Pada penelitian ini perkembangan anak dengan pola asuh otoriter mendapatkan hasil perkembangan *caution* dan *delay* yang menempati jumlah terbanyak yakni *caution* sebanyak 30,8% dan *delay* sebanyak 38,4%. Di mana orang tua dengan pola asuh otoriter kerap menghasilkan peraturan yang sangat ketat dan tidak ragu untuk memukul anak jika berbuat salah. Hal ini akan menyebabkan anak sulit untuk bertumbuh, serta umumnya memiliki rasa tidak percaya diri, tidak berani bergaul dengan teman sebaya, serta tidak inisiatif. Hal ini terjadi akibat apa pun yang diperbuat oleh anak, ia selalu dibayangi oleh rasa salah dan takut dimarahi. Berdasarkan studi, orang tua yang kerap melarang anaknya untuk melakukan hal yang menarik perhatian mereka akan membuat anak menjadi pasif dan pendiam. Bias pada penelitian juga terjadi akibat anak yang emosinya tidak stabil dan anak yang belum mengenal peneliti sehingga menjadi pemalu.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Yusriah & Suteja, 2017) menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter berdampak negatif terhadap perkembangan sosial anak. Pola asuh yang mengaplikasikan seluruh keputusan wajib ditentukan oleh orang tua dan bahkan dibuat oleh mereka. Hal ini berarti, kekuasaan orang tua dalam pola asuh otoriter adalah hal yang utama karena kerap memaksa anaknya untuk menjadi seperti yang orang tua kehendaki dan jika anak tidak mengikuti orang tua maka akan diberi sanksi. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini umumnya tidak terlihat bagai dan sering kali cemas karena kerap dibandingkan dengan anak lain, serta tidak memiliki inisiatif dan tidak memiliki kapabilitas interaksi sosial yang baik.

Dari uraian hasil penelitian jurnal yang ditemukan membahas mengenai perkembangan sosial anak serta pola asuh otoriter menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kedua hal tersebut dimana selain berpengaruh negatif, pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan sosial anak seusianya. Pemilihan pola asuh orang tua yang sesuai untuk anak adalah hal yang sangat dibutuhkan. Anak umumnya mempunyai keingintahuan yang besar sehingga dalam memberikan pengasuh, orang tua harus memilih pengasuh dengan pola didik demokratis sebagai hal utama untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan khususnya dalam hal kemampuan sosial anak (Yuni, 2010).

Orang tua yang otoriter kerap kali memberi hukuman fisik, serta menyuruh anak untuk melaksanakan perintahnya tanpa pengecualian, memiliki sikap kaku, menolak, serta cenderung emosi (Yusuf, 2010). Pola asuh otoriter ini diartikan sebagai perilaku orang tua yang kerap memaksakan anak untuk melakukan permintaan orang tua. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang

mengeluarkan norma-norma untuk ditaati anaknya pada lingkungan keluarga. Wujud pola asuh otoriter mempunyai ciri khas orang tua yang suka memberi hukuman, mempunyai sifat tegas, kurang mempunyai simpati dan mengungkapkan kasih sayang, kerap menghalangi keinginan anak, serta memberi paksaan agar anak mematuhi peraturan yang dibuat. Selain itu, pada pola asuh ini terdapat tuntutan (*demandingness*) yang tinggi namun penerimaan (*responsiveness*) yang rendah. Kecenderungan pola asuh otoriter mengakibatkan anak menjadi mudah gugup, ragu-ragu, tidak disiplin dan inisiatif (Bun, 2020).

Pola asuh merupakan aspek yang penting dalam hubungan antara orang tua dengan anak. Tujuan dari pola asuh ialah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan guna mendukung tahapan perkembangan dan peningkatan kemampuan anak. Pola asuh terbagi menjadi beberapa bentuk ada yang mengklasifikasikan pola asuh dengan tiga bentuk seperti menurut Hurlock, Hardy dan Heyes yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Adapula yang membaginya kepada empat bentuk yang dicetuskan oleh Baumrind yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif (Sutisna, 2021). Habibi dalam (Utami et al., 2017) menjelaskan bahwa pengalaman yang didapat anak seperti faktor pendidikan dan pola asuh orang tua amat sangat bergantung terhadap masa depan anak. Banyak orang tua demi memenuhi kepentingannya sendiri dengan alasan untuk kesejahteraan anak terkadang peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak bisa terabaikan.

Perkembangan anak usia dini ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh dari berbagai pola asuh yang dilakukan terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan psikososial. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Alini & Indrawati, 2020) menunjukkan kepada keluarga yang *broken home* dan kurang adanya interaksi serta kebersamaan dalam keluarga





dengan ditambah perlakuan pola asuh otoriter dari orang tua cenderung menghasilkan anak yang bermasalah dan akan berdampak pada kualitas karakter anak sedangkan untuk pola asuh permisif anak cenderung akan merasa bebas sehingga pembentukan karakter pada anak tidak kondusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami et al., (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK pertiwi dengan hasil perkembangan psikososial baik dan pola asuh yang banyak dilakukan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis.

Anak usia prasekolah adalah anak yang berada di usia 3-6 tahun (Mansur, 2019) di usia ini anak mengalami pertumbuhan fisik yang melambat dan perkembangan psikososial serta kognitif nya meningkat rasa ingin tahu dan kemampuan berkomunikasi pada anak di masa ini juga mulai berkembang cara anak belajar dan membangun hubungan dengan orang lain ialah dengan permainan (Mansur,2019) dalam teori perkembangan psikososial anak menurut erikson masa anak usia prasekolah adalah proses dimana perkembangan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah nya sendiri sesuai dengan pengetahuannya (Nancye,2021) di masa ini juga anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakan nya jika dalam tahapan ini anak tidak belajar dalam mengambil inisiatif atau suatu keputusan maka anak bisa kehilangan rasa percaya diri nya saat ia dewasa (Riendravi,2017) Pada masa ini jika sikap lingkungan sekitar anak suka melarang dan menyalahkan dapat membuat sikap inisiatif anak hilang dan mudah mengalami rasa bersalah (Nancye,2021).

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dari seorang anak terutama di usia prasekolah yang masih banyak berinteraksi dengan keluarga khususnya orang tua orang tua mempunyai peranan penting dalam perkembangan psikososial anak nya salah satu yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial ini ialah pola asuh dari orang tua.

Pada anak usia prasekolah 3-6 tahun ini, sesuai dengan klasifikasi teori perkembangan psikososial menurut erikson perkembangan psikososial anak berada di tahap ketiga yaitu inisiatif versus guilt (inisiatif versus rasa bersalah) pada tahap ini anak belajar untuk melakukan tindakan dalam penyelesaian masalahnya sendiri dan ditahap ini seharusnya orang tua bisa mendorong dan membimbing anak untuk menumbuhkan kemampuan inisiatif nya serta rasa percaya diri pola asuh otoriter yang lebih berorientasi kepada adanya permintaan tinggi dari orang tua dan juga menerapkan disiplin yang tinggi terhadap anak yang mungkin bisa memberikan dampak baik ataupun buruk terhadap tahapan ketiga dari perkembangan sosial anak.

Peneliti berpendapat bahwa bimbingan pola asuh orang tua menentukan perkembangan sosial dan emosional nya kedekatan orang tua sangat mempengaruhi bagaimana anak berperilaku peran keluarga juga sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak oleh sebab itu bimbingan dari orang tua sangat dibutuhkan untuk menuntun anak dalam berbuat dan bersikap disini orang tua hendaknya menjadi kontrol anak dalam memanfaatkan teknologi salah satu nya gadget.

Dimana dalam pola asuh otoriter ini sifat dari orang tua yang memberikan pola asuh yang mengharuskan anak yang berperilaku sesuai dengan keinginan saya dan melakukan kegiatan yang sudah di tentukan oleh ibu nya dan selalu membuat keputusan sendiri tanpa memikirkan pendapat anak .

Ketergantungan gadget

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dari 82 responden sebagian besar mengalami ketergantungan gadget yaitu sebanyak 51 responden (62,2%) hasil ini sejalan dengan penelitian sapardi (2018) yang menyatakan bahwa dari 47 anak di PAUD/TK Islam Budi Mulia kecamatan padang timur sebagian besar yaitu 63,8% tidak normal dalam penggunaan gadget (ketergantungan) penelitian delima dkk (2015) didapatkan bahwa anak mereka biasa menggunakan gadget untuk bermain game.

Asumsi peneliti dalam ketergantungan penggunaan gadget di definisikan sebagai aktivitas yang dilakukan sehari-hari dan dapat menimbulkan dampak negatif bagi penggunaannya pada penggunaan gadget secara berlebihan sulit untuk mengendalikan dan pengaruh nya meluas ke area kehidupan lain nya

Gadget memiliki akses yang tidak terbatas dapat memberikan sumbangan positif terhadap wawasan dan pengetahuan anak baik yang bersifat akademik maupun non akademik meskipun demikian jika anak mulai kecanduan artinya tidak bisa terlepas dari gadget maka hal itu akan menimbulkan pengaruh yang buruk dampak buruk penggunaan gadget pada anak antara lain menjadi pribadi tertutup kesehatan terganggu, kesehatan mata terganggu, kesehatan tangan terganggu, gangguan tidur, suka menyendiri, perilaku kekerasan, pudarnya kreativitas, terpapar radiasi, serta ancaman cyberbullying(Iswidharmanjaya,2014)

Penggunaan gadget terus menerus membuat anak menjadi sangat tergantung dan hal ini berdampak pada aktivitas sehari-hari dan menjadi hal yang rutin dilakukan kondisi tersebut berdampak pada kehidupan anak-anak dimana lebih sering bermain gadget dari pada bermain dengan teman sebaya nya atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar nya (viandari,2018)

Dampak gadget pada anak yang terasa paling nyata adalah penurunan dalam kemampuan bersosialisasi anak yang terlalu asyik bermain dengan gadget menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitar sehingga tidak memahami etika bersosialisasi (febrino 2017) Penggunaan gadget yang berlebihan akan berdampak buruk bagi anak anak yang menghabiskan waktunya dengan gadget akan lebih emosional pemberontak karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain game malas mengerjakan rutinitas sehari-hari bahkan untuk makanpun harus disuap karena sedang asyik





menggunakan gadget nya.

Lebih mengkhawatirkan lagi jika mereka sudah tidak mempedulikan orang disekitarnya bahkan menyapa kepada orang yang lebih tuapun enggan (Chusna,2017)

Menurut analisa peneliti penggunaan gadget yang tidak normal pada anak usia prasekolah disebabkan karena orang tua tidak tahu batasan waktu anak dibolehkan menggunakan gadget, sehingga waktu yang mereka habiskan saat menggunakan gadget lebih banyak dan membuat anak kecanduan apalagi pada saat mereka tidak di damping oleh orang tua.

Hubungan Pola Asuh dengan Ketergantungan Gadget pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan analisis antara pola asuh dengan ketergantungan gadget diketahui bahwa dari pola asuh otoriter yang mengalami ketergantungan gadget, sebanyak 33 responden (40,2%) cukup dengan pola asuh otoriter yang mengalami ketergantungan gadget. Dari responden dengan pola asuh permisif sebagian besar yaitu sebanyak 31 responden (37,8%) memiliki anak yang mengalami ketergantungan gadget, sedangkan dari 18 responden dengan pola asuh demokrasi sebagian besar yaitu sebanyak 18 responden (22,0%) memiliki anak yang mengalami ketergantungan gadget. Hasil uji chi square (χ^2) diperoleh nilai p value 0,004 ($< 0,05$) dengan menggunakan alpha 5% (0,05) dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan ketergantungan gadget pada anak usia prasekolah di TK Umum Nabila Kabupaten Tangerang.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Nugraheni (2017) menyebutkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan kecanduan game online. Sejalan dengan penelitian Viandari (2018) yang menyebutkan bahwa pola asuh orang tua dan penggunaan gadget secara bersama-sama berperan terhadap interaksi sosial anak prasekolah. penelitian Sunita & Mayasari (2018) yang menyatakan ada hubungan yang Didukung hasil signifikan antara pengawasan orang tua terhadap dampak pengguna gadget pada anak di PAUD dan TK Taruna Islam Pekanbaru.

Pola asuh orang tua pada saat ini sangat dibutuhkan agar anak dapat mengikuti perkembangan media informasi dan teknologi dengan positif. Dengan demikian, dapat dikatakan pola asuh orang tua yang efektif merupakan suatu langkah yang baik terhadap anak pengguna gadget (Chusna, 2017).

Mendidik anak di era digital dengan cara menerapkan pola asuh yang tidak otoriter karena anak tidak senang dipaksa melainkan dibujuk dan cenderung dibiarkan namun juga harus tetap diawasi oleh orang tua. Selain itu orang tua juga harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik anak dan memandu anak untuk memainkannya dengan baik serta mengawasi penggunaan media informasi tersebut agar tidak menyimpan dari nilai-nilai (Faisal, 2016).

Keluarga mempunyai peranan penting dalam mendidik anak di era digital sekarang ini. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dan utama. Pada masa ini pula anak mudah sekali menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya, terutama pada orang-orang terdekatnya. Ini merupakan masa paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun pertama dalam kehidupannya sebelum masuk sekolah. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat berbekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah dalam ingatan nya (Wana, 2018).

Hubungan antara peran keluarga dalam menghindari dampak negatif penggunaan gadget pada anak dengan perilaku anak dalam penggunaan gadget ini memperoleh hasil yang sama. Markustianto (2017) menyatakan bahwa apabila peran keluarga baik maka perilaku anak dalam menggunakan gadget juga baik, hal itu dikarenakan orang tua banyak memberikan pengarahan bagaimana menggunakan gadget yang tepat dan baik. Namun sebaliknya bila peran keluarga kurang baik maka perilaku anakpun akan kurang baik karena kurangnya penjelasan tentang bagaimana menggunakan teknologi dalam hal ini gadget untuk hal-hal yang baik.

Berdasarkan dari teori bahwa usia pra sekolah merupakan masa kritis bagi perkembangan anak Penggunaan gadget tentunya ada dampak positif dan negatif, namun penggunaan gadget secara terus menerus akan berdampak buruk bagi pola perilaku anak dalam keseharian anak. Pengasuhan yang tepat dari orang tua sangatlah penting. Pola asuh orang tua pada saat ini sangat dibutuhkan agar anak dapat mengikuti perkembangan media informasi dan teknologi dengan positif. Bermanfaat atau tidaknya gadget bagi anak tergantung bagaimana orang tua mengenalkan dan mengawasi anak saat bermain gadget. Agar mendapatkan manfaat dari penggunaan gadget orang tua harus memahami konten yang terdapat di dalamnya. Oleh sebab itu harus ada pendampingan dari orang tua.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa adanya pola asuh orang tua dengan ketergantungan gadget pada anak usia prasekolah di TK taman buah namun dalam penelitian ini terdapat dengan hasil pola asuh otoriter dengan kriteria kurang 8 (80%),pola asuh permisif dengan kriteria baik 8 (66,7%),pola asuh demokratis sangat baik 35(76,1%) ternyata dengan pola asuh demokratis sangat baik pengasuhan dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak orang tua bersikap hangat mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil keseluruhan dari penelitian ini dengan analisis data maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi Pola Asuh Orang Tua menunjukkan bahwa dari 82 responden dengan pola asuh otoriter yaitu sebanyak 33 responden (40,2%) dengan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 18 responden (22,0%) dengan pola asuh permisif yaitu sebanyak 31 responden (37,8%)
2. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi ketergantungan gadget pada anak menunjukkan bahwa dari 82 responden sebagian besar yang mengalami ketergantungan gadget yaitu sebanyak 51 responden (62,2%)
3. Hasil dari perhitungan statistic didapatkan ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang tua (otoriter) dengan ketergantungan gadget pada anak usia prasekolah di Tk Taman Buah 1&2 (p-value 0,000), Pola Asuh Orang tua (permisif) dengan ketergantungan gadget pada anak usia prasekolah di Tk Taman Buah 1&2 (p-value 0,000), Pola Asuh Orang tua (demokratis) dengan ketergantungan gadget pada anak usia prasekolah di Tk Taman Buah 1&2 (p-value 0,000).

DAFTAR PUSTAKA

- Bangsawan, I., Ridwan, R., & Fauziyah, N. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 31–39. <https://doi.org/10.23960/jpa.v8n1.24067>
- Ernawati, D., Rizal, A., & Suryadi, B. (2021). Tingkat Pengetahuan Orang Tua dan Tingkat Ketergantungan Gadget Pada Anak Usia Sekolah. *Dohara Publisher Open Access Journal*, 1(Vol. 1 No. 04 (2021): Vol. 1 No. 04 (2021): Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science Vol. 01 No. 04, November 2021), 120–126.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133–145. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>
- Hiperaktivitas, P. D. A. N. (2018). *DAMPAK PENGGUNAAN GADGET PADA ANAK USIA PRASEKOLAH*. XVI(2), 191–205.
- Katimenta, K. Y., Sianipar, S. S., Agustina, V., Kristin, Rosela, & Ersiyana. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di PAUD Pendeheh Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(1), 153–168. <https://ejournal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Termometer/article/view/1189>
- Khadijah, S. (2019). Hubungan peran orang tua dengan ketergantungan anak terhadap penggunaan gadget. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 1(7), 99–109. <http://jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id/index.php/jkkh/article/view/472/309>
- Khadijah, Siregar, W. N., Nasution, P. I. S., & Tanjung, I. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Di RARantau Prapat Kabupaten Labuhan Batu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 1707–1715.
- Narullita, D. (2022). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah di Kab. Bungo. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 27–33.
- Ni Luh Made Asri Dewi, I. B. C. W. M. (2022). Pengetahuan Orang Tua tentang Penggunaan Gadget pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan*, 14, 443–448.
- Nurlis, Andala, S., & Martunis. (2021). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Kemandirian Dalam Aktivitas Keseharian Pada Anak Usia Prasekolah. *Assyifa'*, 180–187.
- Oktafia, D. P., Triana, N. Y., & Suryani, R. L. (2021). Durasi Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Usia Pra Sekolah: literatur review. *Jurnal Kesehatan*, 4(1), 31–47.
- Oktaviana, A. (2021). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Perspektif Hadis. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 145–153. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12544>
- Oktaviani, S., Nisa, J., & Baroroh, U. (2019). Hubungan Antara Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Balita. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 3(2), 44. <https://doi.org/10.26751/ijb.v3i2.738>
- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Intensitas Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 710. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.697>
- Septyani, R. A., Lestari, P., & Suryawan, A. (2023). Hubungan Intensitas Penggunaan Gawai Sejak Dini dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sari Pediatri*, 24(5), 320. <https://doi.org/10.14238/sp24.5.2023.320-6>
- Setiawan, R., Triayudi, A., & Gunawan, A. (2023). *Diagnosa Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini dengan Metode Fuzzy Sugeno dan Fuzzy Mamdani*. 4(2), 315–325. <https://doi.org/10.47065/josyc.v4i2.3018>



- Suhartanti, I., Rufaida, Z., Setyowati, W., & Ariyanti, F. W. (2019). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Sekolah. In *E-Book Penerbit STIKes Majapahit*.
- Syofiah et. (2021). *ASUHAN PADA BALITA NORMAL DENGAN PENERAPAN EDUKASI PEMAKAIAN GADGET PADA ORANG TUA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BELIMBING TAHUN*. 40–46.
- Wardatus sholihah et., A. (2022). faktor yang mempengaruhi orang tua memberikan gadget pada anak. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Yanuar, A., Pamungkas, F., Indriani, N., Wulandari, T., Rachmawan, I., & Banyuwangi, K. (2023). *Peran pola asuh dengan kecanduan gadget pada anak pra sekolah*. 11(1), 97–102.
- Zulfahmi, Z., Putriana, D., & Haq, A. F. (2022). Upaya Orang tua dalam Pengasuhan mencegah dan menghadapi anak yang Kecanduan Gadget. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.35>